

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru

MIFTAH SYARIF *
HAMZAH**
MUSTOFIK***

* Fakultas Agama Islam UIR, Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
(0761)72126, e-mail : pakmif68@yahoo.co.id

** Fakultas Agama Islam UIR, Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
(0761)72126, e-mail : drs_hamzah_mag@yahoo.co.in

***Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau, Jln. Kaharuddin Nasution No. 113
Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

Abstrak : Jenis penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan fokus masalahnya adalah bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru. Subyeknya adalah guru PAI dan obyeknya pelaksanaan Pendidikan karakter. Populasi penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah 2 orang dan sekaligus dijadikan sampel. Teknik pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berada pada prosentase 82.5 % dalam kategori **"Baik"** karena berada pada rentang 76-100%.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada Pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis (teratur) guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik

sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi (pengaruh timbal balik) dengan masyarakat.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri-nya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas (kemampuan) dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena (kejadian) sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi (kemunduran) moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas (kemampuan) dan kualitas (mutu) pendidikan karakter (Zainal Aqib, 2010 : 2-4).

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri" (Abdul Majid, 2011: 2).

Pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah

berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter harus jalan terus. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik (Gede Raka, dkk, 2011: i).

Pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan (diterapkan) pada jalur pendidikan formal (bahkan pendidikan informal dan non formal) walaupun para ahli berbeda pendapat tentang pendekatan dan cara pendidikannya. Berdasarkan grand design (rancangan yang besar) yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural (budaya) pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi (susunan atau bentuk) karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling berkaitan (Heri Gunawan, 2012:vii-viii).

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010/2014. Penerapan

pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (character building) dan pendidikan karakter (character education) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka (Abdul Majid, 2011: 4).

Semua manusia harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan, karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara sampai saat ini belum ada solusi yang jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi (Masmur Muslich, 2010:50).

Persoalan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran dapat dipahami melalui isi pembelajaran, kegiatan mendidik, mengajar melatih, dan membimbing. Dari isi pembelajaran, kesuksesan sebuah proses pembelajaran adalah terbentuknya karakter. Berbagai macam bentuk karakter, satu diantaranya yang paling mulia, sebagaimana telah dilakukan terdahulu, adalah transenden. Karakter bangsa termasuk transenden, yaitu sifat diri untuk mau mengalihkan keutamaan diri kepada keutamaan bangsa dan negara, bahkan kepada keutamaan harkat dan martabat manusia. Fitrah manusia adalah suci dan transenden terhadap penciptanya. Seperti tercantum didalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Tim Depag, 2009:408).

Benchmarking (perbandingan) pada bangsa yang besar menunjukkan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab mestinya berhasil membelajarkan warga negaranya menjadi transenden kepada kepentingan bangsanya, bahkan melampauinya kepada kepentingan bangsa-bangsa di dunia (Prayitno, 2010:21-22).

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku; (3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya

etos keja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; (9) Membudayakan kebohongan/ketidakjujuran; dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasi pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Heri Gunawan, 2012:28-29).

Lebih lanjut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif (daya saing), berakhlak mulia, bermoral, bertoleran (menghargai), bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif (bersaing) dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi (pembuktian) sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik (penghayatan)

Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial (mendasar), sederhana, mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Muchlas Samani, 2011:9-10)

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut: (1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan (3) Membangun koneksi (hubungan) yang harmoni (keserasian) dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi (sarana) penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi

nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak (Dharma Kesuma, 2011:9).

Berhubungan dengan permasalahan di atas, dan berdasarkan pada studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru terdapat gejala-gejala sebagai berikut: (1) Masih kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam; (2) Masih kurangnya guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan tentang pendidikan karakter dalam pelaksanaan proses belajar mengajar; dan (3) Masih kurangnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa gejala di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

KONSEP TEORI

Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter. Hornby and Parnweel (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Hermanwan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh sesuatu benda atau individu tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Sedangkan menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang

berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas kepribadian seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain dan ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Dalam pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional,

logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Heri Gunawan, 2012: 2-4).

Sedangkan pendidikan akarakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95) yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, (2011) adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi (sokongan) yang positif kepada lingkungannya." Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1) yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk: "Sebuah proses transformasi (pengubahan) nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu." Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai "Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah." Definisi ini mengandung beberapa makna, yakni: (a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi (penggabungan) dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (b) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang

memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; dan (c) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga) (Dharma Kesuma, dkk: 2011: 5-6).

Jadi dengan demikian yang diperlukan adalah revitalisasi (proses) pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter, yang sejatinya menjadi misi sekolah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Karenanya pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam praktik pendidikan nasional. Berbicara pendidikan karakter berarti mengembalikan sekolah pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang-undang, yakni membangun karakter bangsa.

Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya (pemilik kepentingan) untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembang karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum

tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feling* atau perasaan (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*) (Zainal Aqib dkk, 2010: 9).

Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Di satu sisi, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididikkan. Di sisi lain, berpendapat bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

Lepas dari kedua pendapat tersebut, dapat dikaitkan pada pendapat yang kedua, yaitu bahwa karakter dapat diubah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubahnya keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Ar-Ra’d: 11).

Indera seseorang secara spontan mampu membedakan antara orang yang baik dan yang jelek atau jahat. Jika baik dan jahat ini melekat dalam diri manusia sejak lahir, maka intervensi

melalui pendidikan karakter tidak ada artinya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan (penghayatan) serta mempersonalisasikan (kepribadian) nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Zainal Aqib dkk, 2010: 9).

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Adapun kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yaitu: (1) Kegiatan Pendahuluan. Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan adalah: (a) Guru datang tepat waktu. Contoh nilai yang ditanamkan: Disiplin; dan (b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas dengan santun. Contoh nilai yang ditanamkan: Santun; (2) Kegiatan Inti. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses. (a) Eksplorasi, yakni: Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Contoh nilai yang ditanamkan: Saling menghargai serta menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. Contoh nilai yang ditanamkan: Kreatif; (b) Elaborasi, yakni: Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Contoh nilai yang ditanamkan: Cinta ilmu serta memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Contoh nilai yang ditanamkan: Percaya diri; (c) Konfirmasi, yakni: Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Contoh nilai yang ditanamkan: Kritis, serta memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Contoh nilai yang ditanamkan: Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri; dan (4) Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup, guru: (a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. Contoh nilai yang ditanamkan: Mandiri dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Contoh nilai yang

ditanamkan: Logis (Heri Gunawan, 2012: 230-233).

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, yaitu: (1) Guru menanamkan nilai disiplin dengan datang tepat waktu; (2) Guru menanamkan nilai santun mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas dengan santun; (3) Guru menanamkan nilai saling menghargai memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; (4) Guru menanamkan nilai kreatif menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; (5) Guru menanamkan nilai cinta ilmu membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; (6) Guru menanamkan nilai percaya diri memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; (7) Guru menanamkan nilai kritis memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; (8) Guru menanamkan nilai memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; (9) Guru menanamkan nilai mandiri bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran; dan (10) Guru menanamkan nilai logis memberikan umpan balik

terhadap proses dan hasil pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan subyek penelitian adalah guru SMK Hasanah Kecamatan Mapoyan Damai Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap responden dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik lain adalah dokumentasi, yaitu mengolah dan menganalisis data yang telah dimiliki oleh pihak sekolah berupa data sekolah dan data lain yang diperlukan.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) *Editing*: yakni pemeriksaan data apabila terjadi kesalahan dalam pengisian; (2) *Telly*: yakni melakukan perhitungan hasil observasi untuk mengetahui frekuensi dan persentase dari masing-masing item; dan (3) *Tabulating*: yakni mentabulasi data untuk memudahkan melakukan analisa selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran.

Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, digunakan perhitungan dengan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka yang dicari persentasenya.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu) (Rizal Dairi, 2012: 84)

Hasil analisis kemudian ditafsirkan dengan menggunakan kategori sebagai berikut: (1) Baik apabila hasil analisis benda diantara 76%-100%; (2) Cukup baik apabila hasil analisis berada diantara 56%-75%; (3) Kurang baik apabila hasil analisis berada diantara 41%-55%: dan (4) Tidak baik apabila hasil analisi berada diantara 0%-40%.

HASIL

SMK Hasanah Pekanbaru berdiri pada tahun 1998, dibawah naungan Yayasan Amil Hasanah Pekanbaru. Pada awal berdirinya SMK Hasanah Pekanbaru membuka 5 Program Keahlian yaitu Mekanik Otomotif, Mesin Perkakas, Instalasi Listrik, Elektronika Komunikasi dan Gambar Bangunan, didalam perjalanannya ternyata SMK Hasanah Pekanbaru bisa diterima oleh masyarakat dengan banyaknya siswa yang mendaftar pada saat itu.

Pada tahun 2005, SMK Hasanah pertama kalinya diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Riau dan berhasil mendapat Akreditasi B (Baik). Pada tahun ini juga dibuka Program Keahlian Baru yakni Teknik Komputer dan Jaringan, seiring perkembangan waktu maka pada tahun 2006 SMK Hasanah mendapatkan program bantuan Re-engineering, dimana SMK

Hasanah dituntut harus bisa melihat ke depan peluang dan program keahlian apa yang sangat dibutuhkan dan diminati di masa yang akan datang, setelah melakukan survey dan penelitian yang seksama, maka program keahlian yang dibutuhkan ke depan adalah program Teknologi Informasi dan Komunikasi, oleh karena itu program keahlian yang kurang diminati harus ditutup.

Sejalan dengan perkembangan SMK Hasanah yang semakin pesat, pada tahun 2008 SMK Hasanah berhasil mendapatkan Sertifikat Quality Management System ISO 9001:2000 dari SAI Global dan pada tanggal 15 Juli 2008 sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMK Jakarta dengan No. 3084/CS.3/Kep/KU/2008 bahwa SMK Hasanah Pekanbaru ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Hasanah, telah terakreditasi dengan Nilai Amat Baik (A) sesuai dengan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi NASional (BAN) Nomor 362/BAP-SM/KP-09/X/2011 dan meraih sertifikat System Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dari SAI Global, Saat ini SMK Hasanah memiliki 2 bidang studi keahlian yang terdiri dari 3 (tiga) Program Keahlian dan 6 (enam) kompetensi keahlian sebagai berikut :

Tabel 1: Program keahlian dan Kompetensi

No	Bidang Studi Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian
1.	Teknologi dan Rekayasa	1. Teknik Otomotif 2. Teknik Elektronika	1. Teknik Kendaraan Ringan 2. Teknik Sepeda Motor 3. Teknik Audio Video
2.	Teknologi Komputer dan Informatika	3. Teknik Komputer dan Informatika	1. Teknik Komputer dan Jaringan 2. Rekayasa Perangkat Lunak 3. Multimedia

(Sumber data tata usaha SMK Hasanah)

Adapun jumlah peserta didik sampai saat penelitian ini dilakukan sebanyak 553 orang.

Adapun data hasil observasi ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi data observasi I, II dan III pada responden 1

No	Aspek yang diobservasi	Indikator Persentase								Total	
		Sering sekali		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah		F	P
		F	P	F	P	F	P	F	P		
1	A	3	5%	0	0%	0	0%	0	0%	3	100%
2	B	2	3.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	3	100%
3	C	0	0%	1	1.7%	2	3.3%	0	0%	3	100%
4	D	1	1.7%	1	1.7%	1	1.7%	0	0%	3	100%
5	E	2	3.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	3	100%
6	F	1	1.7%	2	3.3%	0	0%	0	0%	3	100%
7	G	1	1.7%	1	1.7%	1	1.7%	0	0%	3	100%
8	H	0	0%	3	5%	0	0%	0	0%	3	100%
9	I	0	0%	0	0%	3	0%	0	0%	3	100%
10	J	1	1.7%	2	3.3%	0	0%	0	0%	3	100%
	JUMLAH	11	36.7%	12	40%	7	23.3%	0	0%	30	100%

Dari tabel di atas, diperoleh informasi bahwa jawaban Sering Sekali berjumlah 11 atau 36.7%, Selalu 12 atau 40%, Kadang-kadang 7 atau 23.3%, tidak pernah 0. Artinya Pelaksanaan

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru, didominasi oleh jawaban Selalu dan disusul sering Sekali.

Tabel 3 : Rekapitulasi data observasi I, II dan III pada responden 2 :

No	Aspek yang di Observasi	Indikator Persentase								Total	
		Sering sekali		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah		F	P
		F	P	F	P	F	P	F	P		
1	A	3	5%	0	0%	0	0%	0	0%	3	100%
2	B	3	5%	0	0%	0	0%	0	0%	3	100%
3	C	1	1.7%	1	1.7%	1	1.7%	0	0%	3	100%
4	D	0	0%	3	5%	0	0%	0	0%	3	100%
5	E	3	5%	0	0%	0	0%	0	0%	3	100%
6	F	2	3.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	3	100%
7	G	2	3.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	3	100%
8	H	0	0%	3	5%	0	0%	0	0%	3	100%
9	I	1	1.7%	1	1.7%	1	1.7%	0	0%	3	100%
10	J	1	1.7%	2	3.3%	0	0%	0	0%	3	100%
	JUMLAH	16	53.3%	12	40%	2	6.7%	0	0%	30	100%

Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa jawaban sering sekali berjumlah 16 atau 53.3%, selalu 12 atau 40%, kadang-kadang 2 atau 6.7%, tidak pernah 0. Artinya Pelaksanaan

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru, didominasi oleh jawaban Sering Sekali.

Tabel 4 : Rekapitulasi data observasi dari responden I dan II

No	Aspek yang diobservasi	Indikator Persentase								Total	
		Sering sekali		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah		F	P
		F	P	F	P	F	P	F	P		
1	A	6	10%	0	0%	0	0%	0	0%	6	100%
2	B	5	8.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	6	100%
3	C	1	1.7%	2	3.3%	3	5%	0	0%	6	100%
4	D	1	1.7%	4	6.6%	1	1.7%	0	0%	6	100%
5	E	5	8.3%	1	1.7%	0	0%	0	0%	6	100%
6	F	3	5%	3	5%	0	0%	0	0%	6	100%
7	G	3	5%	2	3.3%	1	1.7%	0	0%	6	100%
8	H	0	0%	6	10%	0	0%	0	0%	6	100%
9	I	1	1.7%	1	1.7%	4	6.6%	0	0%	6	100%
10	J	2	3.3%	4	6.6%	0	0%	0	0%	6	100%
JUMLAH		27	45%	24	40%	9	15%	0	0%	60	100%

Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa jawaban sering sekali berjumlah 27 atau 45%; selalu 24 atau 40%; kadang-kadang 9 atau 15%; tidak pernah 0. Artinya Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Pekanbaru, didominasi oleh jawaban Sering Sekali.

Data tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan Sering Sekali, yaitu 27 jawaban; Selalu dilaksanakan, 24 jawaban; Kadang-kadang dilaksanakan, yaitu 9 jawaban; dan Tidak Pernah, yaitu 0 jawaban. Artinya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMK Hasanah Pekanbaru sudah pada arah yang baik atau positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan sajian data pada tabel di atas, selanjutnya dilakukan pengolahan data yaitu dengan memberikan bobot pada masing-masing opsi, kemudian diolah dan ditemukan jumlah skornya, lalu dicari persentasenya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

Memberikan bobot terhadap jawaban yaitu; (a) Sering sekali : 4; (b) Selalu : 3; (c) Kadang-kadang : 2; dan (d) Tidak pernah: Skor yang telah dijumlahkan pada tabel di atas kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing, sehingga menghasilkan data perkalian sebagai berikut :

Sering sekali	: 4 x 27 = 108
Selalu	: 3 x 24 = 72
Kadang-kadang	: 2 x 9 = 18
Tidak pernah	: 1 x 0 = 0
Jumlah	60 = 198

Jumlah rekapitulasi tersebut diolah dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = frekuensi akhir

F = frekuensi Kuantitatif

N = Nilai Ideal.

Diketahui bahwa;

F = 198

N = 60 x 4 = 240

$$\text{Maka } P = \frac{198}{240} \times 100 \% = 82.5\%$$

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berada pada kisaran 82.5%. Ini menandakan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dapat dikatakan Baik.

SIMPULAN

Dari penyajian awal hingga akhir berdasarkan uraian data dan analisa dari penelitian yang dilakukan dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya pada 82.5 % kategori Baik. Ini berada pada rentang 76-100% berarti dalam kategori Baik.

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mempunyai saran sebagai berikut: (1) Bagi guru yang sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran diharapkan dipertahankan dengan baik dan lebih ditingkatkan kembali agar sistem belajar mengajar lebih efektif (hal yang berkesan) dan efisien (tepat); (2)

Diharapkan semua majelis guru agar tetap konsisten (kemantapan) dapat melaksanakan pendidikan karakter serta adanya dukungan oleh semua pihak baik dari sekolah, orangtua serta masyarakat; (3) Pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya disekolah saja tetapi didalam keluarga serta masyarakat agar tetap terjalin interaksi dan sosialisasi yang baik, antara sesama individu ataupun golongan; (4) Agar kepala sekolah meningkatkan motivasi kepada para guru untuk meningkatkan kembali nilai-nilai keteladanan; dan (5) Untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih melengkapi data dan hasil yang lebih baik dari peneliti ini.

Demikianlah yang dapat penulis sajikan, sebagai hasil obyektif (menurut kenyataan) temuan penelitian yang dilakukan terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanah Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Yang dipaparkan adanya sesuai dengan kemampuan dan tingkat ilmu yang didapati selama mengikuti perkuliahan selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahan. 2009. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Aqib, Zainal. 2010. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Yrama Widya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dairi, Rizal. 2012. *Metode Penelitian Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Malang: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa. 2011. *Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)*: Pekanbaru.
- Prayitno. 2010. *Pendidikan Karakter dalam pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Raka, Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soleh, Ahmad. 2012. *Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah SMPN 8, Pekanbaru*.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Malang.